

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang dialami oleh wanita dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Salah satu perubahan yang umum terjadi pada trimester pertama kehamilan adalah *emesis gravidarum*, yaitu kondisi mual dan muntah yang disebabkan oleh perubahan hormonal, terutama peningkatan kadar hormon *Human Chorionic Gonadotropin* (hCG) dan *estrogen* (Mayo et al., 2021). Meskipun kondisi ini bersifat fisiologis, namun *emesis gravidarum* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada ibu hamil dan berpotensi menyebabkan dehidrasi serta gangguan keseimbangan elektrolit jika tidak ditangani dengan baik (Smith & Jones, 2020).

Mual dan muntah pada kehamilan (*nausea and vomiting of pregnancy/NVP*) adalah keluhan yang umum ditemui pada perempuan hamil, terutama di trimester awal kehamilan. Keluhan ini umum terjadi pada usia kehamilan 6-12 minggu, tetapi dapat juga terjadi dari usia kehamilan yang lebih awal dan bisa bertahan sampai usia kehamilan 16, 20, bahkan 22 minggu (Rahmawati, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), bahwa kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* di seluruh dunia pada tahun 2022 berjumlah sekitar 10 juta kasus dan pada tahun 2023 terdapat

sekitar 11 juta kasus, sedangkan di tahun 2024 sebanyak sekitar 12 juta kasus (WHO, 2024). Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bahwa kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* di seluruh Indonesia pada tahun 2022 terdapat 120.000 kasus dan pada tahun 2023 berjumlah 140.000 kasus, sedangkan di tahun 2024 terdapat 160.000 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tentang kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* di seluruh Maluku pada tahun 2022 sebanyak 1.200 kasus dan tahun 2023 sejumlah 1.500 kasus, sedangkan di tahun 2024 terdapat 1.800 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2024).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara tentang kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* pada tahun 2022 terdapat 150 kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum*, dari jumlah tersebut, 100 kasus (66,7%) merupakan kasus *emesis gravidarum* ringan, 30 kasus (20%) merupakan kasus *emesis gravidarum* sedang, dan 20 kasus (13,3%) merupakan kasus *emesis gravidarum* berat (Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara, 2022). Pada tahun 2023 sebanyak 180 kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* di Kabupaten Maluku Tenggara. Dari jumlah tersebut, 120 kasus (66,7%) merupakan kasus *emesis gravidarum* ringan, 40 kasus (22,2%) merupakan kasus *emesis gravidarum* sedang, dan 20 kasus (11,1%) merupakan kasus *emesis gravidarum* berat (Dinas Kesehatan

Kabupaten Maluku Tenggara, 2023). Pada tahun 2024 sejumlah 200 kasus ibu hamil dengan *emesis gravidarum* di Kabupaten Maluku Tenggara. Dari jumlah tersebut, 140 kasus (70%) merupakan kasus *emesis gravidarum* ringan, 45 kasus (22,5%) merupakan kasus *emesis gravidarum* sedang, dan 15 kasus (7,5%) merupakan kasus *emesis gravidarum* berat (Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tenggara, 2024). Berdasarkan data kasus emesis gravidarum di Puskesmas Ohoijang Watdek pada tahun 2024 adalah 51 kasus.

Menurut *American Pregnancy Association* bahwa sekitar 70-80% ibu hamil mengalami *Emesis gravidarum* dalam berbagai tingkat keparahan (*American Pregnancy Association*, 2019). Gejala yang dialami dapat berkisar dari ringan hingga berat, dan dalam kasus yang lebih serius dapat berkembang menjadi *hiperemesis gravidarum*, yang memerlukan perawatan medis lebih intensif. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mencatat bahwa *emesis gravidarum* merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada ibu hamil di dunia (WHO, 2022).

Selain itu, data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 65% ibu hamil dengan *emesis gravidarum* tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan efektif, yang dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan serta berdampak buruk pada kesehatan ibu dan janin. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk

mencegah dan menanggulangi *emesis gravidarum*, salah satunya melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang diluncurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup ibu hamil dan janin melalui pelayanan kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Berbagai pendekatan telah digunakan untuk menangani *emesis gravidarum*, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Pendekatan non-farmakologis semakin diminati karena minimnya efek samping dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan. Salah satu Terapi non-farmakologis yang mulai banyak digunakan adalah Aromaterapi (Farrar et al., 2020).

Menurut Lee et al (2018) mengatakan bahwa aromaterapi adalah suatu metode terapi yang menggunakan aroma jeruk nipis untuk memengaruhi emosi, fisik, dan mental seseorang. Selain itu, jeruk nipis juga memiliki kemampuan untuk merangsang gerakan peristaltik dalam lambung, memfasilitasi pencernaan makanan dengan lebih lancar (Melly Damayanti, 2022). Jeruk nipis juga memiliki kandungan vitamin B6 (Piridoksin), yang berfungsi sebagai antagonis reseptor serotonin. Fungsi ini membantu mengurangi gejala mual dan muntah yang sering terjadi selama kehamilan (Soa et al., 2018).

Hasil penelitian dari Sari D. M, et al (2024) menunjukkan bahwa terdapat aromaterapi lemon dalam mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil p value 0,000 ($< 0,05$). Aromaterapi Lemon yang

diberikan setiap pagi selama 4 hari terbukti efektif mengurangi mual muntah ibu hamil pada awal kehamilan. Di sarankan bagi bidan dalam mengurangi keluhan mual muntah ibu hamil trimester I dapat menggunakan terapi non farmakologi/komplemen ter aromaterapi lemon. Selain itu, penelitian oleh Kim et al, (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan aromaterapi jeruk nipis dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan yang sering menyertai *emesis gravidarum*.

Dalam praktiknya, penggunaan aromaterapi jeruk nipis dapat dilakukan dengan menggunakan 4 bagian potong jeruk nipis, kemudian masukkan ke mangkuk berisi air hangat dan letakkan mangkuk di meja dengan ketinggian sejajar dada serta tutup kepala pasien dengan handuk membentuk "tenda". Setelah itu kemudian dihirup aroma jeruk nipis selama 5 menit untuk pertama kali dan dapat diperpanjang hingga 10 menit jika toleransi membaik. Intervensi ini dapat dilakukan beberapa kali sehari sesuai kebutuhan dan toleransi individu. Namun, penting untuk memastikan bahwa buah jeruk nipis yang digunakan adalah produk berkualitas tinggi dan aman bagi ibu hamil.

Sebagai tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan ibu hamil, perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, termasuk dalam mengedukasi ibu hamil mengenai manajemen *emesis gravidarum*. Edukasi yang diberikan meliputi pemanfaatan aromaterapi jeruk nipis sebagai terapi pelengkap,

cara penggunaannya, serta pemantauan efektivitasnya dalam mengurangi gejala mual dan muntah (Wilson et al., 2022). Dengan edukasi yang baik, diharapkan ibu hamil dapat lebih nyaman menjalani masa kehamilan tanpa mengalami gangguan yang signifikan akibat *emesis gravidarum*.

Berdasarkan hasil wawancara dari 6 orang ibu primigravida di KIA Puskesmas Ohoijang Watdek diantaranya pada tanggal 2 Juni 2025 didapatkan 3 orang ibu mengatakan bahwa rasa kekhawatiran dalam menghadapi mual muntah yang berlebihan di pagi hari, sedangkan pada tanggal 6 Juni 2025 terdapat 2 orang ibu yang mengatakan mual dan muntah $\pm 7-8$ kali/hari sehingga semua makanan dan minuman yang dimakan berujung dengan muntah, dan tanggal 9 Juni 2025 didapatkan 1 orang ibu dengan keluhan muntah $\pm 8-10$ kali/hari, akhirnya terjadi kehilangan selera makan. Hal ini menurut ibu hamil bahwa kondisi yang dialami adalah menjadi lemah dan lesuh serta sangat mengganggu aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan pengalaman praktik klinik keperawatan dari peneliti, dimana Ketika dijumpai ada ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum, maka Bidan akan memberikan obat seperti vitamin B6, vitamin B12, dan antihistamin, selain itu juga diberikan edukasi kesehatan berupa anjuran makan dalam porsi kecil tapi sering, anjuran menghindari makanan berlemak/pedas, menganjurkan untuk tetap

mempertahankan konsumsi karbohidrat sederhana (biskuit, roti kering), jahe (teh jahe) serta menganjurkan untuk ibu hamil dapat menghindari pemicu misalnya bau menyengat, udara panas, serta dianjurkan juga untuk istirahat cukup dan hindari stres.

Dari permasalahan *emesis gravidarum* pada ibu hamil di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Ibu Hamil Yang Mengalami *Emesis Gravidarum* Dalam Edukasi Pemanfaatan Aromaterapi Jeruk Nipis Di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoijang Watdek”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* dalam edukasi pemanfaatan aromaterapi jeruk nipis di wilayah kerja Puskesmas Ohoijang Watdek?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* dalam edukasi pemanfaatan aromaterapi jeruk nipis di wilayah kerja Puskesmas Ohoijang Watdek.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Dapat menambah ilmu pengetahuan pada ibu hamil untuk membantu mengetahui cara mengurangi dan melakukan perawatan terhadap *emesis gravidarum* selama hamil.

2. Bagi Perawat dan Puskesmas

Memperoleh pengalaman dan ilmu keperawatan, khususnya tentang penatalaksanaan aromaterapi jeruk nipis untuk mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil.

3. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan profesionalisme perawat dalam memberikan pelayanan kepada klien khususnya ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sumber data dan informasi mengenai asuhan keperawatan pada ibu hamil melalui edukasi tentang pemanfaatan aromaterapi jeruk nipis untuk mengurangi *emesis gravidarum*.